

**PELATIHAN BAHASA INTEROGASI HUMANIS BAGI PENYIDIK NARKOBA
UNTUK MENJAGA KESEHATAN MENTAL TERSANGKA**

**Heryani¹, Dika Ayu Wulandari², Andi Reski Amalia³, Andira⁴,
Dian Jastika⁵, Anugrah Andini Zakina⁶,**

¹⁻⁶Program Studi Keperawatan Insitut Ilmu Kesehatan Pelamonia
Email: heryaniery43@gmail.com

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterampilan komunikasi penyidik narkoba melalui pelatihan bahasa interogasi humanis yang menekankan aspek kesehatan mental tersangka. Latar belakang kegiatan ini didasari praktik interogasi di lapangan yang masih menggunakan pendekatan konfrontatif dan intimidatif sehingga berpotensi menimbulkan resistensi, menurunkan akurasi informasi, serta berdampak negatif terhadap kondisi psikologis tersangka. Pelatihan dilaksanakan di Polda Sulawesi Selatan selama satu minggu dengan melibatkan 25 peserta dari penyidik narkoba Subdit 3. Metode pelaksanaan mencakup penyuluhan materi, simulasi interogasi berbasis studi kasus, diskusi reflektif, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman dan keterampilan komunikasi empatik, penggunaan bahasa yang netral, serta kesadaran akan dampak bahasa terhadap kesehatan mental. Selain itu, telah disusun dan dibagikan modul panduan interogasi humanis sebagai acuan praktik berkelanjutan. Program ini diharapkan dapat menjadi model dalam meningkatkan profesionalisme penyidikan yang lebih efektif, manusiawi, dan sesuai prinsip hak asasi manusia.

Kata kunci: Bahasa interogasi humanis, penyidik narkoba, kesehatan mental, komunikasi empatik, pengabdian masyarakat

ABSTRACT

This community service program aims to improve the communication skills of narcotics investigators through training in humane interrogation techniques that emphasize the mental health of suspects. The background for this activity is based on interrogation practices in the field that still use confrontational and intimidating approaches, which have the potential to cause resistance, reduce the accuracy of information, and have a negative impact on the psychological condition of suspects. The training was conducted at the South Sulawesi Regional Police Headquarters over one week, involving 25 participants from the Narcotics Investigation Unit Sub-Directorate 3. The implementation methods included lectures on the subject matter, case-based interrogation simulations, reflective discussions, and evaluations through pre-tests and post-tests. The results of the activity demonstrated a significant improvement in understanding and empathetic communication skills, the use of neutral language, and awareness of the impact of language on mental health. Additionally, a humanistic interrogation guide module has been developed and distributed as a reference for ongoing practice. This program is expected to serve as a model for enhancing investigative professionalism that is more effective, humane, and aligned with human rights principles. Keywords: Hypertension, elderly, stroke, health education, community

Keywords: Humanistic interrogation language, narcotics investigators, mental health, empathetic communication, community service

1. PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia merupakan permasalahan kompleks yang berdampak pada aspek hukum, sosial, dan kesehatan masyarakat (Kementerian Kesehatan RI. 2021). Tingginya angka kasus narkoba menuntut peran strategis aparat penegak hukum, khususnya penyidik narkoba, dalam mengungkap jaringan peredaran serta memastikan keberlangsungan proses penyidikan (Arifianto, S. 2020). Salah satu tahapan krusial dalam penyidikan adalah interogasi, yang sangat bergantung pada keterampilan komunikasi penyidik.

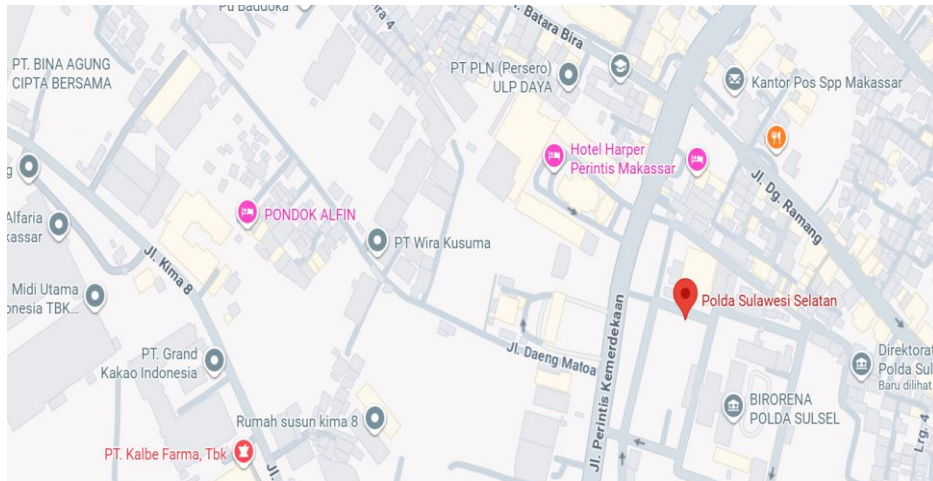
Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak penyidik menggunakan gaya interogasi konfrontatif dan intimidatif (Haryanto, D. 2019). Pendekatan ini tidak hanya berpotensi menimbulkan resistensi dari tersangka dan menurunkan akurasi informasi, tetapi juga berdampak buruk pada kesehatan mental pihak yang diperiksa. Tekanan psikologis akibat interogasi keras dapat memicu stres, kecemasan, bahkan trauma berkepanjangan, yang pada akhirnya menghambat efektivitas penyidikan sekaligus bertentangan dengan prinsip hak asasi manusia (Aziz, A., & Maulana, R. 2022).

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi komunikasi yang lebih humanis, yaitu bahasa interogasi yang menekankan empati, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan mental tersangka (WHO, 2019). Sayangnya, keterampilan ini belum banyak dilatihkan secara sistematis kepada penyidik. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat berupa “Pelatihan Bahasa Interogasi Humanis bagi Penyidik Narkoba untuk Menjaga Kesehatan Mental Tersangka” dilaksanakan sebagai upaya peningkatan kapasitas penyidik sekaligus mendorong praktik penyidikan yang lebih efektif, profesional, dan beretika.

2. MASALAH

Permasalahan utama yang dihadapi penyidik narkoba adalah masih dominannya penggunaan bahasa interogasi yang bersifat konfrontatif dan intimidatif. Cara komunikasi seperti ini sering memicu resistensi dari tersangka sehingga keterangan yang diberikan menjadi tidak akurat dan justru menghambat kelancaran proses penyidikan. Selain itu, penyidik umumnya belum memiliki kesadaran penuh bahwa bahasa yang menekan dapat menimbulkan dampak buruk terhadap kesehatan mental tersangka, seperti stres, kecemasan, bahkan trauma berkepanjangan. Situasi ini diperburuk oleh ketiadaan modul resmi atau panduan praktis mengenai bahasa interogasi humanis, sehingga pola komunikasi yang diterapkan masih bersifat subjektif dan tidak konsisten antarpensidik. Minimnya pelatihan formal terkait teknik komunikasi empatik juga menjadikan keterampilan tersebut belum berkembang secara optimal. Berbagai persoalan ini menunjukkan perlunya intervensi berupa pelatihan bahasa interogasi humanis yang terstruktur agar penyidikan

dapat berjalan lebih efektif, profesional, serta tetap memperhatikan aspek kesehatan mental dan hak asasi manusia.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

3. METODE

a. Tujuan

- 1) Meningkatkan kemampuan komunikasi penyidik narkoba dalam menggunakan bahasa interogasi humanis.
- 2) Membekali penyidik dengan keterampilan komunikasi empatik, netral, dan menghormati martabat tersangka.
- 3) Menumbuhkan kesadaran penyidik tentang pentingnya menjaga kesehatan mental tersangka dalam proses interogasi.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Persiapan

- a) Koordinasi dengan mitra (Direktorat Reserse Narkoba Polda Sulsel).
- b) Analisis kebutuhan melalui wawancara dan kuesioner awal.
- c) Penyusunan materi dan modul pelatihan.

2) Pelaksanaan

- a) Penyuluhan materi tentang prinsip komunikasi empatik.
- b) Simulasi interogasi berbasis studi kasus.
- c) Diskusi kelompok dan refleksi bersama fasilitator.

4) Pendampingan

Fasilitator mendampingi peserta saat simulasi untuk memastikan penerapan bahasa interogasi humanis secara tepat.

c. Evaluasi

- 1) Pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan.

- 2) Observasi praktik simulasi untuk menilai keterampilan komunikasi peserta.
- 3) Kuesioner kepuasan untuk mengetahui tanggapan peserta terhadap kegiatan.
- 4) Produk keluaran berupa modul panduan interogasi humanis sebagai pedoman berkelanjutan.

4. HASIL

Kegiatan pelatihan bahasa interogasi humanis bagi penyidik narkoba telah dilaksanakan dengan baik di Polda Sulawesi Selatan. Sebanyak 25 peserta mengikuti kegiatan selama lima hari dengan antusias. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan baik dalam pengetahuan maupun keterampilan peserta. Hal ini ditunjukkan dari perbandingan nilai pre-test dan post-test, serta hasil observasi praktik simulasi interogasi. Peserta juga menyatakan kepuasan terhadap kegiatan, khususnya pada materi simulasi yang dianggap sangat bermanfaat dan aplikatif. Selain itu, produk berupa modul panduan interogasi humanis telah disusun dan dibagikan sebagai acuan berkelanjutan di lingkungan kerja masing-masing. Kegiatan meliputi penyuluhan, diskusi interaktif, pemeriksaan tekanan darah, serta evaluasi pengetahuan dengan kuesioner pre-test dan post-test.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pre-test dan Post-test Peserta

Aspek yang Dinilai	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan
Pengetahuan tentang interogasi humanis	60%	85%	+25%
Kesadaran kesehatan mental	55%	82%	+27%
Keterampilan komunikasi empatik	58%	84%	+26%
Sikap nonverbal dalam interogasi	62%	86%	+24%

Tabel menunjukkan perbandingan nilai rata-rata hasil pre-test dan post-test peserta pelatihan pada empat aspek utama: pengetahuan tentang interogasi humanis, kesadaran kesehatan mental, keterampilan komunikasi empatik, dan sikap nonverbal dalam interogasi.

1. Pengetahuan tentang interogasi humanis meningkat dari 60% pada pre-test menjadi 85% pada post-test. Hal ini menandakan peserta memperoleh pemahaman lebih baik mengenai konsep dan prinsip interogasi yang mengedepankan empati dan penghormatan terhadap martabat tersangka.
2. Kesadaran terhadap kesehatan mental menunjukkan peningkatan paling tinggi, dari 55% menjadi 82% (+27%). Artinya, pelatihan berhasil membuka wawasan penyidik

tentang pentingnya menjaga kondisi psikologis tersangka agar interogasi berjalan lebih efektif dan tidak menimbulkan trauma.

3. Keterampilan komunikasi empatik juga mengalami peningkatan signifikan, dari 58% menjadi 84% (+26%). Hasil ini memperlihatkan bahwa simulasi interogasi berbasis studi kasus sangat membantu peserta melatih kemampuan bertanya secara persuasif dan tidak menekan.
4. Sikap nonverbal dalam interogasi mengalami peningkatan dari 62% menjadi 86% (+24%). Ini menunjukkan peserta lebih mampu menjaga ekspresi wajah, kontak mata, dan intonasi suara agar tetap selaras dengan pendekatan humanis.

Secara keseluruhan, tabel ini menggambarkan adanya peningkatan yang konsisten pada semua aspek setelah pelatihan. Hal tersebut membuktikan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan kapasitas penyidik narkoba, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan komunikasi, sehingga mendukung terciptanya proses penyidikan yang lebih profesional dan humanis.

Sementara itu, diagram lingkaran memberikan gambaran persentase peningkatan pada setiap aspek. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa peningkatan tertinggi terdapat pada kesadaran penyidik terhadap kesehatan mental tersangka (27%), diikuti oleh keterampilan komunikasi empatik (26%), pengetahuan tentang interogasi humanis (25%), dan sikap nonverbal (24%). Komposisi ini menunjukkan bahwa aspek kesadaran mental menjadi titik keberhasilan paling menonjol dari kegiatan, sekaligus menegaskan urgensi pelatihan untuk mengubah pola pikir penyidik dalam menjalankan interogasi yang lebih humanis.



Gambar 2. Peningkatan aspek pengetahuan dan komunikasi empatik

5. PEMBAHASAN

Pelatihan bahasa interogasi humanis yang dilaksanakan bagi penyidik narkoba terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta. Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh aspek, yang divisualisasikan melalui diagram batang dan diagram lingkaran. Diagram batang memperlihatkan adanya lonjakan nilai rata-rata pada setiap aspek, sementara diagram lingkaran menegaskan bahwa kesadaran terhadap kesehatan mental tersangka merupakan aspek dengan peningkatan tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil mengubah pola pikir peserta, dari yang semula berorientasi pada hasil interogasi semata, menjadi lebih memperhatikan kondisi psikologis tersangka (Lubis, A., & Rahayu, P. 2020).

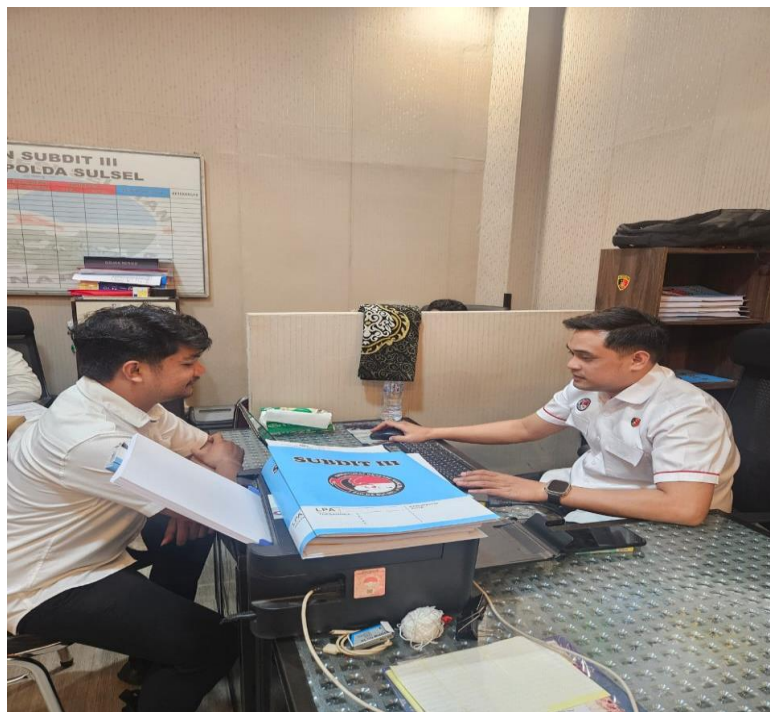
Peningkatan keterampilan komunikasi empatik juga mengindikasikan keberhasilan metode simulasi berbasis studi kasus. Peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam praktik interogasi melalui pemilihan kata yang netral, intonasi yang terkontrol, serta sikap nonverbal yang mendukung suasana dialog. Kesadaran akan pentingnya bahasa dalam menjaga kesehatan mental tersangka juga menegaskan bahwa pendekatan humanis tidak mengurangi efektivitas interogasi, melainkan justru meningkatkan kepercayaan dan keterbukaan tersangka dalam memberikan informasi (Moleong, L. J, 2021).

Selain itu, penyusunan dan distribusi modul panduan bahasa interogasi humanis menjadi salah satu luaran penting dari kegiatan ini. Modul tersebut tidak hanya berfungsi sebagai referensi berkelanjutan bagi peserta, tetapi juga sebagai dasar bagi institusi mitra dalam mengembangkan standar komunikasi resmi yang lebih profesional. Dengan adanya modul ini, diharapkan praktik interogasi tidak lagi bergantung pada pengalaman individu penyidik, melainkan terarah pada prosedur yang konsisten, empatik, dan sesuai dengan prinsip hak asasi manusia (Nugroho, E. 2021).

Secara keseluruhan, pelatihan ini menegaskan pentingnya pendekatan komunikasi humanis dalam konteks penyidikan hukum. Dengan meningkatnya kompetensi penyidik dalam menerapkan bahasa interogasi humanis, proses penyidikan dapat berjalan lebih efektif, akurat, serta tidak mengorbankan kesejahteraan psikologis pihak yang diperiksa. Hal ini sejalan dengan upaya reformasi kepolisian yang menekankan pada profesionalisme, etika, dan penghormatan terhadap martabat manusia.



Gambar 1. Tim Narkoba



Gambar 2. Edukasi Tim



Gambar 5. Dokumentasi edukasi bahasa interogasi humanis

5. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan bahasa interogasi humanis bagi penyidik narkoba di Polda Sulawesi Selatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan komunikasi empatik, sikap nonverbal, serta kesadaran terhadap kesehatan mental tersangka. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh aspek, yang menegaskan bahwa pendekatan humanis mampu menciptakan interogasi yang lebih etis, profesional, dan efektif, sekaligus membangun kepercayaan serta keterbukaan dari tersangka. Selain itu, penyusunan modul panduan bahasa interogasi humanis menjadi luaran penting yang dapat digunakan sebagai acuan berkelanjutan, sehingga diharapkan pola interogasi penyidik tidak lagi bersifat konfrontatif, tetapi lebih empatik, konsisten, dan sesuai dengan prinsip hak asasi manusia.

6. REFERENSI

- Arifianto, S. (2020). *Komunikasi Empatik dalam Proses Interogasi: Pendekatan Humanis di Lingkungan Kepolisian*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aziz, A., & Maulana, R. (2022). Bahasa dan Psikologi Forensik: Analisis Peran Bahasa dalam Interogasi. *Jurnal Psikologi Forensik Indonesia*, 3(2), 101–113. <https://doi.org/10.21009/jpfi.032.101>
- Haryanto, D. (2019). *Teknik Wawancara dan Interogasi Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman Pencegahan dan Penanganan Gangguan Kesehatan Mental di Lingkungan Kerja*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lubis, A., & Rahayu, P. (2020). Pengaruh Bahasa terhadap Kesehatan Mental dalam Proses Hukum. *Jurnal Hukum dan Kesehatan*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/10.25077/jhk.5.1.45-56.2020>

- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, E. (2021). Strategi Membangun Rapport dalam Wawancara Investigatif. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 17(1), 55–67.
- WHO. (2019). *Mental health in the workplace: Information sheet*. Geneva: World Health Organization.